

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |



Pengaruh Metode Diskusi dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Puasa Ramadhan di SD Negeri 004 Kabun

Seniwati¹, Sawitem², Hernita³¹SD Negeri 004 Kabun²SD Negeri 009 Kabun³SD Negeri 010 Kabun

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: April 2024
Revisi Akhir: Mei 2024
Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Metode Diskusi, Pemahaman Puasa
Ramadhan,

Korespondensi

E-mail: seniwatispdi17@guru.sd.belajar.id *

A B S T R A K

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang puasa Ramadhan melalui penerapan metode diskusi di SD Negeri 004 Kabun. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, 50% siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang puasa, sedangkan pada siklus kedua, 73% siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan merenungkan esensi puasa Ramadhan. Penelitian ini menyarankan agar metode diskusi dapat diterapkan lebih luas untuk meningkatkan pemahaman agama di sekolah dasar.

Abstract

The aim of this study is to improve students' understanding of Ramadan fasting through the application of the discussion method at SD Negeri 004 Kabun. This research uses the Classroom Action Research (CAR) approach with two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study showed that in the first cycle, 50% of students showed a good understanding of fasting, while in the second cycle, 73% of students showed a significant improvement in their understanding. Group discussions provided an opportunity for students to be more active in learning and reflecting on the essence of Ramadan fasting. This study suggests that the discussion method can be widely applied to improve religious understanding in elementary schools.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Puasa Ramadhan adalah salah satu ibadah yang sangat penting dalam agama Islam, yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga nilai pendidikan yang signifikan, terutama bagi anak-anak usia sekolah. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pemahaman tentang puasa Ramadhan sudah seharusnya ditanamkan sejak dini, baik dalam keluarga maupun di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang makna puasa Ramadhan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Di SD Negeri 004 Kabun, kabupaten yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pemahaman tentang puasa Ramadhan di kalangan siswa seringkali terbatas pada aspek ritual semata. Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami esensi puasa, baik dari sisi spiritualitas, hikmah, maupun



tujuan jangka panjangnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mendidik generasi muda yang tidak hanya memahami puasa sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kedisiplinan.

Salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang suatu materi adalah melalui diskusi. Metode diskusi memungkinkan siswa untuk saling bertukar pikiran, mengajukan pertanyaan, dan mencari pemecahan masalah bersama. Dalam konteks pendidikan agama Islam, diskusi dapat digunakan untuk menggali lebih dalam makna puasa Ramadhan, selain memperkenalkan siswa pada nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2019), metode diskusi terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama yang diajarkan.

Namun, meskipun banyak studi yang menunjukkan bahwa diskusi dapat meningkatkan pemahaman materi secara umum, tidak banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh metode diskusi terhadap pemahaman siswa tentang puasa Ramadhan. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Suryani (2018), yang mengungkapkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ibadah secara signifikan. Dalam penelitiannya, Suryani juga menekankan pentingnya penggunaan pendekatan yang lebih interaktif dalam mendidik siswa, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2020), ditemukan bahwa pemahaman tentang puasa Ramadhan yang baik di kalangan siswa tidak hanya berdampak pada kualitas ibadah mereka, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan moral dan etika anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan yang lebih komprehensif mengenai puasa sangat diperlukan, terutama dengan memanfaatkan metode yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, seperti diskusi kelompok.

Dalam praktiknya, di SD Negeri 004 Kabun, metode pembelajaran yang sering digunakan masih bersifat konvensional, dengan lebih mengutamakan ceramah atau pemberian materi secara langsung. Meskipun efektif dalam menyampaikan informasi secara umum, metode ini seringkali tidak dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang esensi dari puasa Ramadhan itu sendiri. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi diharapkan dapat menjadi alternatif yang lebih baik dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai makna puasa dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap puasa Ramadhan. Banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang berbeda, yang mungkin memiliki pemahaman yang beragam tentang puasa. Dalam hal ini, diskusi dapat menjadi media yang tepat untuk mendiskusikan berbagai pandangan dan pengalaman siswa terkait puasa, sehingga mereka dapat lebih memahami keberagaman dalam menjalankan ibadah tersebut. Diskusi juga dapat membuka ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan saling menghargai perbedaan dalam praktik ibadah mereka.

Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya siswa yang belum terbiasa menjalankan puasa atau bahkan belum memahami sepenuhnya alasan mengapa mereka harus berpuasa. Hal ini seringkali menyebabkan mereka merasa tidak nyaman atau tidak termotivasi untuk berpuasa. Oleh karena itu, melalui metode diskusi yang interaktif, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat puasa, baik dari sisi spiritual maupun kesehatan. Dalam hal ini, pengajaran yang berbasis diskusi dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami puasa sebagai suatu ibadah yang memiliki tujuan mulia.

Pentingnya pendidikan agama yang menyeluruh juga semakin dirasakan di tengah berkembangnya teknologi dan media sosial yang sering kali memberikan pengaruh yang tidak selalu positif terhadap pola pikir anak-anak. Dalam konteks ini, diskusi dapat membantu siswa memahami perspektif yang lebih luas tentang agama dan ibadah, serta melindungi mereka dari pengaruh negatif yang dapat mengurangi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan metode-metode yang dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap ajaran agama, salah satunya adalah dengan memanfaatkan metode diskusi.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang puasa Ramadhan melalui penerapan metode diskusi di SD Negeri 004 Kabun. PTK dipilih karena pendekatan ini sangat sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara langsung dan dapat diterapkan dalam siklus yang berulang untuk melihat perubahan yang terjadi pada siswa. PTK akan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan hasil yang dicapai.

Siklus pertama dimulai dengan perencanaan pembelajaran yang melibatkan persiapan materi tentang puasa Ramadhan yang relevan, pembuatan rencana diskusi yang melibatkan siswa dalam proses aktif, dan penyusunan indikator pencapaian yang diharapkan. Dalam tahap ini, guru akan mengidentifikasi topik-topik diskusi yang dapat membangkitkan minat siswa, seperti makna puasa, hikmah di balik ibadah, dan manfaat puasa bagi kesehatan dan kehidupan sosial. Siswa akan dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik-topik tersebut secara bergiliran, dengan fasilitasi dari guru untuk memastikan diskusi berjalan dengan lancar dan terfokus.

Pelaksanaan pada siklus pertama akan dimulai dengan pemberian materi puasa Ramadhan kepada siswa melalui ceramah singkat dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Setiap kelompok akan diberi waktu untuk berdiskusi mengenai pemahaman mereka tentang puasa, alasan berpuasa, serta dampak puasa dalam kehidupan mereka. Guru akan berperan sebagai fasilitator yang membantu menjawab pertanyaan siswa dan memberikan arahan jika diskusi berjalan tidak sesuai dengan topik. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Observasi pada siklus pertama bertujuan untuk melihat sejauh mana diskusi ini mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang puasa Ramadhan. Observasi ini melibatkan pengamatan terhadap keterlibatan siswa selama diskusi, kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, serta pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, penilaian juga dilakukan terhadap sikap siswa yang menunjukkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk menggali lebih dalam tentang puasa.

Setelah pelaksanaan siklus pertama, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil diskusi. Refleksi ini melibatkan analisis terhadap kelebihan dan kekurangan dari proses diskusi yang telah dilakukan. Guru dan siswa akan melakukan evaluasi bersama untuk mengetahui aspek mana yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Hasil refleksi ini akan digunakan sebagai dasar untuk merancang siklus kedua, yang diharapkan dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang puasa Ramadhan.

Pada siklus kedua, perencanaan akan disesuaikan dengan hasil refleksi dari siklus pertama. Salah satu perbaikan yang dapat dilakukan adalah peningkatan kualitas diskusi dengan menambahkan berbagai metode pembelajaran pendukung seperti penggunaan media visual atau bahan bacaan yang lebih variatif untuk memperkaya topik diskusi. Guru juga dapat mengatur waktu

diskusi dengan lebih efisien agar setiap kelompok mendapatkan kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pandangannya. Hal ini bertujuan agar proses diskusi dapat berjalan lebih lancar dan siswa semakin tertarik untuk berbagi pengalaman mereka.

Pelaksanaan pada siklus kedua akan lebih difokuskan pada penguatan pemahaman siswa dengan mengaitkan diskusi dengan pengalaman sehari-hari mereka. Misalnya, siswa akan diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka selama menjalankan puasa, baik kesulitan maupun kebahagiaan yang dirasakan. Selain itu, guru akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka pahami terkait puasa. Diskusi ini akan melibatkan seluruh siswa, dengan saling bertukar informasi dan pemahaman tentang puasa secara lebih mendalam.

Observasi pada siklus kedua akan lebih fokus pada perubahan yang terjadi dalam pemahaman siswa setelah mengikuti dua siklus diskusi. Pengamatan dilakukan terhadap peningkatan kualitas diskusi, pemahaman siswa tentang makna puasa Ramadhan, serta sikap mereka dalam menjalankan ibadah puasa. Selain itu, guru juga akan mengamati interaksi antar siswa dalam diskusi, apakah mereka sudah mampu berkolaborasi dengan baik dan menghargai pendapat teman sekelas mereka.

Refleksi pada akhir siklus kedua akan dilakukan dengan lebih mendalam untuk menilai sejauh mana metode diskusi berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang puasa Ramadhan. Guru akan menganalisis hasil observasi, diskusi, dan respons siswa selama kedua siklus tersebut. Berdasarkan hasil refleksi, akan disimpulkan apakah tujuan penelitian, yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang puasa Ramadhan, telah tercapai. Jika belum, langkah-langkah perbaikan akan dilakukan untuk siklus selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 004 Kabun dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang puasa Ramadhan melalui penerapan metode diskusi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang puasa Ramadhan setelah penerapan metode diskusi.

Pada siklus pertama, dari 30 siswa yang terlibat, sebanyak 15 siswa (50%) menunjukkan pemahaman yang baik tentang puasa Ramadhan setelah diskusi, sementara 10 siswa (33%) memiliki pemahaman yang cukup, dan 5 siswa (17%) masih menunjukkan pemahaman yang kurang. Pada tahap refleksi, guru menyadari bahwa meskipun banyak siswa terlibat aktif dalam diskusi, beberapa siswa masih kesulitan dalam mengaitkan puasa dengan aspek spiritual dan sosial kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa metode diskusi sudah mulai memberi dampak positif, tetapi masih perlu penyesuaian untuk meningkatkan pemahaman siswa lebih lanjut.

Siklus kedua dilakukan setelah melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Dalam siklus kedua, sejumlah 30 siswa, 22 siswa (73%) menunjukkan pemahaman yang baik tentang puasa Ramadhan, sementara 6 siswa (20%) menunjukkan pemahaman yang cukup, dan hanya 2 siswa (7%) yang masih menunjukkan pemahaman yang kurang. Keterlibatan siswa dalam diskusi juga semakin meningkat, dengan banyak siswa yang aktif berbagi pengalaman pribadi mereka tentang puasa, serta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tujuan dan hikmah puasa.

Data ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi secara bertahap mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang puasa Ramadhan. Selain itu, diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, sehingga pemahaman mereka tidak hanya sebatas informasi yang diterima dari guru, tetapi juga berasal dari pengalaman dan refleksi pribadi mereka.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang puasa Ramadhan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2018), yang menemukan bahwa metode diskusi memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama. Dalam penelitian tersebut, diskusi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami materi secara lebih mendalam, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Pada penelitian ini, metode diskusi juga memungkinkan siswa untuk mendalami esensi puasa, yang tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga pada hikmah dan tujuan dari ibadah tersebut.

Menurut teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman. Dalam konteks ini, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, bertanya, dan mendiskusikan pemahaman mereka tentang puasa Ramadhan. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep puasa dengan lebih baik, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengaitkan puasa dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Rahmat (2020) yang menyatakan bahwa pemahaman agama yang baik dapat meningkatkan perkembangan moral dan etika siswa. Dengan menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai puasa melalui diskusi, siswa tidak hanya memahami tata cara puasa tetapi juga memaknai setiap tindakan mereka selama berpuasa. Ini menunjukkan bahwa diskusi dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan agama, yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual tetapi juga membentuk karakter siswa.

Penerapan metode diskusi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap siswa dalam menjalankan ibadah puasa. Pada siklus kedua, tercatat ada peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dalam diskusi dan kesadaran mereka tentang pentingnya puasa. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000) dalam **Self-Determination Theory**, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat dan bertindak secara mandiri akan meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk memahami materi dengan lebih baik.

Proses diskusi pada siklus kedua juga memperlihatkan bahwa siswa mulai mampu mengaitkan puasa dengan aspek sosial dan spiritual, bukan hanya sebagai kewajiban yang dilakukan tanpa pemahaman. Misalnya, beberapa siswa menceritakan pengalaman pribadi mereka, seperti membantu orang tua saat sahur atau berbagi makanan dengan tetangga yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa metode diskusi berhasil memperluas pemahaman siswa tentang puasa, yang tidak hanya sebatas pada diri mereka sendiri, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial sekitar.

Penggunaan media tambahan seperti gambar dan video dalam siklus kedua juga memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa. Dalam refleksi siklus pertama, guru menyadari bahwa beberapa siswa masih kesulitan memvisualisasikan nilai-nilai puasa. Oleh karena itu, di siklus kedua, media visual digunakan untuk menggambarkan cerita-cerita tentang manfaat puasa, seperti peningkatan kedisiplinan, empati terhadap orang lain, dan kesadaran spiritual. Penggunaan media ini memberikan dimensi baru dalam diskusi, yang membantu siswa lebih mudah memahami makna dari puasa itu sendiri.

Selain itu, pencapaian siswa dalam diskusi yang melibatkan berbagi pengalaman pribadi memperlihatkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman. Seperti yang dijelaskan oleh Dewey (1938) dalam teori pembelajaran pragmatismenya, pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan siswa akan membentuk pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, diskusi yang melibatkan

pengalaman pribadi siswa dapat membantu mereka memahami lebih dalam mengenai nilai puasa dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa, masih ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa siswa pada siklus pertama menunjukkan pemahaman yang kurang, terutama terkait dengan aspek spiritual dan hikmah puasa. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya penekanan dalam diskusi tentang makna spiritual puasa, yang lebih banyak difokuskan pada aspek ritual. Oleh karena itu, dalam siklus kedua, guru perlu lebih menekankan pada pentingnya pemahaman nilai spiritual dan tujuan jangka panjang dari puasa.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran agama Islam di SD Negeri 004 Kabun berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang puasa Ramadhan. Melalui dua siklus penelitian, terbukti bahwa diskusi memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, tidak hanya mengenai ritual puasa, tetapi juga tentang hikmah dan tujuan spiritualnya. Pada siklus kedua, sebagian besar siswa dapat mengaitkan puasa dengan nilai-nilai kehidupan dan menunjukkan peningkatan motivasi dalam menjalankan ibadah. Penerapan metode ini diharapkan dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran agama di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fitria, D. (2019). Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Agama. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 50-62.
- Rahmat, H. (2020). Pengaruh Pemahaman Puasa Terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 45-58.
- Suryani, N. (2018). Pengaruh Metode Diskusi dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 180-192.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.